

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia gaya adalah tingkah laku, gerak-gerik dan sikap.¹ Sedangkan belajar adalah menuntut ilmu.² Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya terjemah Alwiyah Abdurrahman, *Quantum learning* membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan, menjelaskan bahwa : “gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”.³

Sedangkan menurut James dan Gader dalam bukunya Ghufron dan Risnawati yang berjudul *Gaya belajar kajian Teoritik* menjelaskan bahwa : “gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.⁴

Dunn dan Dunn dalam bukunya Sugihartono yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan bahwa : “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran

¹ Tim Penyusu Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.46

² *Ibid.*, hlm.15

³ DePorter dan Haracki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110-111

⁴ James dan Garder dalam Ghufron dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm.42

efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”.⁵ Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai.

Menurut Nasution dalam bukunya berbagai pendidikan dalam proses Belajar Mengajar menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap simulasi atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.⁶ “Sehingga gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Dalam belajar “kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat”.⁷ Oleh karena itu , mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga siswa yang lebih senang praktek secara langsung.

⁵ Dunn dan Dunn dalam Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press,2007), hlm.53

⁶ Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.94

⁷ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.180

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bobby DePorter dan Mike Haracki dalam bukunya *Quantum Learning* : “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi”.⁸ Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga akan mempengaruhi prestasi yang dicapai. Menentukan gaya belajar kita sendiri berarti mengenal bagaimana semua pengalaman kita memasuki otak dan secara alami jadi kita bisa pahami. Dengan demikian tentunya akan membuat kita semakin mudah dalam belajar dan mencapai prestasi yang kita inginkan, seperti yang dinyatakan oleh Bobby DePotter dalam bukunya terjemah Lovely, *Quantum Learning Fokuskan Energimu Dapatkan yang Kamu Inginkan* menyatakan bahwa : “begitu tahu gaya belajarmu adalah visual(melihat), auditori (mendengar), atau kinestetik (bergerak/menyentuh), berarti kamu sudah siap meraih kesuksesan”.⁹

⁸ Deporter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm.110

⁹ Bobby DePorter, terjemah Lovely, *Quantum Learning Fokuskan Energimu Dapatkan yang Kamu Inginkan*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm.38

Seperti yang dijelaskan Umi machmudah dan Abdul Wahab rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* : “bahwa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka”.¹⁰

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan prestasi atau asiasi mental.

Seperti yang di jelaskan oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati dalam bukunya *Gaya Belajar Kajian Teoritik* : “bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya”.¹¹

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang di dalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman, ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar,

¹⁰ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press,2008), hlm.1

¹¹ Ghufron dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm.7

merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.

Ajaran islam mewajibkan umatnya untuk belajar , salah satu diantara dimensi ajaran islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Quran adalah belajar untuk membaca (Iqro') seperti pada wahyu yang pertama kali turun. Yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 اَفْرَأُ أَوْرَثُكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al'Alaq: 1-5).¹²

Perintah membaca dalam surat ini terulang dua kali yaitu pada ayat pertama dan pada ayat ketiga. Telah dikemukakan, bahwa perintah membaca pada ayat pertama berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca. Maka perintah membaca pada

¹² A. Hafiz Dasuki dkk, Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2002), cet.V, hlm. 1080

ayat ketiga berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari hasil bacaan tersebut. Hal ini dapat dipahami dari ayat selanjutnya (keempat) bahwa dari kerja membaca itu seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Seperti dijelaskan oleh De Porter dan Heracki dalam bukunya Rachmawati dan Daryanto Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik : “bahwa terdapat tiga modalitas (gaya) belajar yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik. Pelajar Visual belajar melalui apa yang mereka lihat, Auditori belajar dengan cara mendengar dan kinestetik belajar dengan gerak, bekerja dan menyentuh. Tetapi dalam kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja gaya biasanya lebih mendominasi”.

a. Gaya Belajar Visual

Siswa yang bergaya belajar Visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka dimengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi,, bentuk, angka, dan

warna. Siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu aktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa “di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera lain”.¹³ Sedangkan menurut objeknya “masalah penglihatan digolongkan tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna”.¹⁴

Seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan Heracki dalam bukunya Rachmawati dan Daryanto Teori Belajar dan proses Pembelajaran yang mendidik : “bahwa orang bergaya belajar Visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika

¹³ Dave Meier, erjemah Rahmani Astuti, *The Accederuted Learning Handbook*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm.97

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20

berbicara di telepon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan”.

Ciri-ciri gaya belajar Visual:

1. Rapi dan teratur
2. Bicara agak cepat
3. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
4. Tidak mudah terganggu oleh keributan
5. Mengingat yang dilihat dari pada yang didengar
6. Lebih suka membaca daripada dibacakan
7. Pembaca cepat dan tekun
8. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
9. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
10. Lebih suka seni daripada musik
11. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
12. Mencoret-coret tanpa arti selama menelpon/kuliah
13. Suka membaca, menonton film/TV dan mengisi TTS
14. Senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara
15. Lebih mengingat wajah orang dibandingkan namanya.¹⁵

¹⁵ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 17-18

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa visual :¹⁶

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna daripada papan tulis lalu gantungkan grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat Anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
- 2) Dorong siswa untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- 3) Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
- 4) Bagikan salinan fase-fase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
- 5) Beri kode untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- 6) Gunakan bahasa ikon dalam presentasi Anda, dengan menciptakan symbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

b. Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang belajar gaya auditorial dapat dikenali dengan ciri-ciri yang lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan

¹⁶ Bobby DePorter, et. Al. terjemah Ani Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm.85

kekuatan indera pendengaran yakni telinga. Seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan Henarnacki dalam bukunya Rachmawati dan Daryanto Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik menyatakan bahwa : “orang bergaya belajar Auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara daripada menulis, kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang. Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar Auditorial menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran”.

Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan “ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif”.¹⁷

Ciri-ciri gaya belajar auditoria :

1. Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri
2. Mudah terganggu oleh keributan

¹⁷ Meier, terjemah Astuti, *The Accelerated Learning Handbook...*, hlm.95

3. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan pada yang dilihat
4. Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita
5. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
6. Lebih suka gurauan lisan daripada komik
7. Berbicara dalam irama terpola
8. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
9. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama dan warna suara
10. Suka mendengar radio, musik, sandiwara, denat atau diskusi
11. Mengungkapkan emosi secara verbal (kata-kata) melalui perubahan nada bicara atau intonasi
12. Ingat dengan baik nama orang
13. Tidak melakukan kontak mata saat bicara dengan orang lain
14. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual.¹⁸

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa auditorial adalah :¹⁹

¹⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses...*, hlm.18

¹⁹ dePorter, et. al. terjemah Nilandari, *Quantum Teaching...*, hlm.85

- 1) Gunakan variasi vocal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
- 2) Ajarkan sesuai dengan cara anda mengujib : jika anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
- 3) Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
- 4) Setelah tiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
- 5) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu mengenai konsep itu.
- 6) Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
- 7) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan Hernacki dalam bukunya Rachmawati dan Daryanto Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik : “bahwa orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

1. Berbicara perlahan
2. Kadang-kadang butuh waktu untuk berhenti dan berfikir sejenak setelah satu kalimat sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya
3. Penampilan rapi
4. Tidak mudah terganggu oleh situasi keributan
5. Belajar melalui manipulasi dan praktek
6. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
7. Menggunakan jari sebagai peunjuk ketika membaca
8. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
9. Menyukai permainan yang menyibukkan
10. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada ditempat itu
11. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
12. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
13. Tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama
14. Membuat keputusan berdasarkan perasaan.²⁰

²⁰ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses...*, hlm. 18-19

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah :²¹

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya
- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan parallel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka
- 4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya selama kepada para siswa saat mereka keluar kelas.
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- 7) Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.

3. Cara Merangsang Mobalitas

²¹ DePorter, et. al. terjemah Nilandari, *Quantum Learning...*, hlm. 86

Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk merangsang ketiga modalitas tersebut.²²

a. Gaya belajar Visual

- 1) Menggunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna
- 2) Menggantungkan grafik di dinding sekeliling ruang kelas yang berisi tentang informasi penting dalam materi
- 3) Mendorong siswa untuk menggambarkan informasi yang diterimanya dengan menggunakan peta pikiran, diagram, tulisan berwarna
- 4) Membagikan frase-frase atau garis besar setiap materi pelajaran yang disampaikan dengan memberikan ruang yang kosong untuk menambahkan catatan
- 5) Memberikan kode warna unik tiap-tiap materi yang hendak disampaikan
- 6) Menggunakan bahasa yang dapat menciptakan visualisasi pada diri anak

b. Gaya belajar Auditorial

- 1) Menggunakan variasi vocal (ritme, volume, suara, intonasi) yang digunakan pada saat menyampaikan materi pelajaran
- 2) Menggunakan pengulangan dengan cara meminta peserta didik mengulang kembali konsep-konsep kunci yang telah dipelajari

²² Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar ...*, hlm. 21-22

- 3) Mengembangkan dan mendorong setiap peserta didik untuk membuat “jembatan keledai” untuk menghafal konsep kunci
- 4) Menggunakan musik sebagai aba-aba untuk memulai suatu kegiatan
- 5) Mendorong peserta didik terutama untuk pelajar auditorial untuk merekam informasi-informasi penting untuk kemudian didengarkan ulang karena pelajar auditorial tidak terlalu senang mencatat
- 6) Mengizinkan peserta didik untuk berbicara secara perlahan pada saat sedang mempelajari konsep yang harus dipahaminya

c. Gaya belajar Kinestetik

- 1) Menggunakan alat bantu pada saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci
- 2) Menggunakan simulasi konsep agar setiap peserta didik dapat mengalaminya sendiri
- 3) Mencoba berbicara dengan peserta didik secara pribadi setiap hari
- 4) Memperagakan setiap konsep yang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencoba mempelajarinya langkah demi langkah
- 5) Melakukan peran pendek dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya.

Dari beberapa cara merangsang modalitas seperti yang dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Cara merangsang modalitas gaya belajar visual dalam berkomunikasi gunakan “predikat” visual, seperti melihat, membayangkan. Contoh dalam menjelaskan materi pelajaran Akidah Akhlak seperti materi tentang Hari Kiamat dengan menggunakan tayangan Video tentang hari Kiamat
 - b) Cara merangsang modalitas gaya belajar auditorial dalam berkomunikasi gunakan “ predikat “ auditorial, seperti mendengar, diungkapkan. Contoh melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi
 - c) Cara merangsang modalitas gaya belajar Kinestetik dalam berkomunikasi gunakan “ predikat “ Kinestetik, seperti merasakan. Contoh mengajak siswa belajar di Mushola praktek sholat
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda”.²³

²³ DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurragman, *Quantum Learning...*, hlm.110

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang memengaruhi gaya belajar siswa, ini mencakup faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”.²⁴

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik dengan cara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua ataupun guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

Sebagaimana orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat. Oleh sebab itu perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa.

David Kolb dalam bukunya Gufron dan Risnawati yang berjudul *Gaya Belajar Kajian Teoritik* menyatakan bahwa:

²⁴ Dunn dalam *ibid.*,

“setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman”.²⁵

Gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh bidang yang digeluti, yang selanjutnya bisa mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi.

5. Prestasi belajar Siswa Akidah Akhlak

Menurut Nana Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya”.

²⁶ Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran baik dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan keterampilan.

Sementara Hamalik dalam bukunya yang berjudul kurikulum dan pembebasan menyatakan bahwa : “belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman (Learning is defined as the modification or strengthening through experiencing)”.²⁷ Sedangkan Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya menyatakan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸

²⁵ David Kolb dalam Ghufroon dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm.101

²⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. V, hlm.22

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.36

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya...*, hlm.2

Belajar bisa diartikan sebagai suatu perubahan di dalam akal pikiran seorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru. Perubahan baru yang dimaksud adalah perubahan positif yang membawa peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik.

Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru. Jadi, hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar siswa. Menurut Tulus Tu'u dalam bukunya *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* menyatakan bahwa : “Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.²⁹

Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁰

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah,
2. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi,

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hlm.47

³⁰ *Ibid*, hlm.75

3. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* menyatakan bahwa : “Untuk mengevaluasi hasil belajar seseorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu:³¹

- a. Tes yang telah distandarkan (standardized test) Suatu tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu menilai apa yang dinilai, dan keandalan (reability) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.
- b. Tes bantuan guru sendiri (teacher made test) Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat mengajar. Tes bantuan guru sebagaimana tersebut diatas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni : tes lisan (oral test)

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. VI, hlm. 46-47

atau tes tertulis (writes test). Tes tertulis masih dapat di bagi menjadi dua macam, yakni: tes Objektif dan tes essay. Tes semacam inilah yang biasa dipakai setiap guru disekolah untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani yang berjudul Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran menyatakan bahwa : “Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain faktor internal, faktor eksternal, faktor pendekatan belajar”.³²

Faktor pendekatan belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya masuk dalam kategori faktor internal. Sedangkan menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya menyatakan bahwa : “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu : pertama faktor intern, di antaranya dipengaruhi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor ekstern, diantaranya dipengaruhi : faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan”.³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

a. Faktor internal, diantaranya dipengaruhi oleh :

³² Irham dan Andy, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.126

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 54-71

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental siswa yang mantap dan stabil dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, begitu juga sebaliknya mental yang lemah dapat mengganggu pencapaian hasil belajar. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

b. Faktor Eksternal diantaranya dipengaruhi oleh :

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan keberhasilan belajar seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul

Landasan Pendidikan yaitu, : keluarga merupakan lembaga pendidikan tetua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³⁴

Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar, adanya pendidikan anak-anaknya secara continue (terus menerus) maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

Keluarga merupakan institusi pertama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran, waktu di sekolah, tat tertib atau disiplin sekolah yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten, serta keadaan gedung sekolah.

³⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.178

Tentang faktor lingkungan sekolah Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan* menyatakan bahwa : “lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidik yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswa, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik”.³⁵

Sekolah merupakan wahana atau tempat yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak ke depannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.³⁶

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah “sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁷ Seorang siswa hendaknya dapat memilih

³⁵ Munah, *Landasan Pendidikan...*, hlm. 180

³⁶ Novan Andy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.71

³⁷ Novan Andy Wiyani dan Banawi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.87

lingkungan masyarakat yang baik sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar.

Masyarakat merupakan faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti : kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto, “faktor lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat”.³⁸

Faktor-faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat (misalnya : karang taruna, pengurus masjid, atau tidak ikut apapun), teman bergaul siswa (misalnya: status sosial, jenjang sekolah sala lebih tinggi atau lebih rendah), media massa yang dikonsumsi (misalnya berita, gossip, olahraga dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakat (misalnya; egois, individualis, penuh taenggang raa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya), serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan sebagainya.

7. Pembelajaran Akidah Akhlaq

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 69-70

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam memberikan definisi tentang pembelajaran Aqidah akhlak, penulis akan memaparkan dalam tiga bagian yaitu:

a. Pembelajaran

Menurut E.Mulyasa, pembelajaran adalah proses ineraksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kerah yang lebih baik.³⁹ Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari lingkungan.

Lebih jauh menurut S. Nasuttion pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁴⁰

b. Aqidah Akhlak

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat Abu bakar Al Jazani mengatakan bahwa aqidah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.⁴¹

³⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosda Karya Offset, 2003), hlm. 100

⁴⁰ S.Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102

⁴¹ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 29

c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengertian pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan islamnya.

d. Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma 'al-husna, Iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh, dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadab, tamak, takkabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah.
- d) Aspek adab meliputi adab beribadah" adab shalat, membaca Al-Quran dan berdoa., adab kepada orangtua dan guru, adab kepada

saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

e) Aspek kisah teladan meliputi: nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁴²

8. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar, untuk itu disarankan agar sebelum melakukan sesuatu pengajaran diupayakan agar lebih mengetahui gaya belajar siswa agar bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Setiap orang yang belajar akan tampak hasil belajar seseorang tersebut setelah melaksanakan proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Mata pelajaran Akidah

⁴² Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

Akhlak merupakan pelajaran yang sangat penting disekolah yang harus diajarkan kepada siswa.

Untuk mencapai tujuan belajar di sekolah, setiap siswa akan selalu berusaha supaya belajarnya tercapai yaitu dengan belajar tekun. Dengan adanya gaya belajar siswa yang beraneka ragam dan variatif bertujuan agar siswa agar dapat belajar yang nyaman dan bebas sehingga akan kejenuhan dan kebosanan siswa. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik dan prestasi siswa bisa meningkat.

B. Penelitian terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terakit dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empiric atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain:

1. Skripsi Aziz Muhammad Nasrul (2014), melakukan peneltian dengan judul "*Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama dengan $F_{hitung} = 7,01$ lebih besar dengan $F_{tabel} = 2,71$. Kombinasi peningkatan ketiga aspek tersebut akan memberikan dampak yang positif secara signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Kontribusi dari variabel bebas secara bersama yaitu sebesar 19,63%.

2. Skripsi Annie Qodriyah pada tahun 2011 dengan judul '*Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyah Semarang*'.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui analisis product moment menghasilkan perbandingan antara r_0 dengan r_1 dieperoleh $r_0 > r_1$ (r_0 lebih besar dari r_1) $10,443311526 > 1,70$ (dalam taraf signifikansi 5%) dan $10,43311526 > 2,75$ (dalam signifikansi 1%) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang.

3. Nasiti Dyah Lutfita (2014), melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dan *expost facto*, dapat disimpulkan berdasarkan peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut terdiri dari tiga macam yaitu visual, audiotorial, kinestetik. Gaya belajar yang paling dominan di kelas VII SMP Negeri 1 Ngunut adalah gaya belajar visual yang mempunyai presentase tertinggi dibandingkan dengan gaya belajar yang lain yaitu 62,5%.

Ketiga penelitian di atas memiliki focus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas gaya belajar siswa, namun memiliki focus yang berbeda pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada pengaruh gaya belajara siswa terhadap prestasi siswa pada maata pelajaran aqidah Akhlak di MTs Darul Falah Benduljati Kulon.

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1 | Aziz Muhammad Nasrul (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhasap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tulungagung” | Meneliti tentang gaya belajar | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif jenis penelitian expostfacto - Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi aqidah akhlak - Sedangkan peneliti meneliti di MTsN pucanglaban tulungagung - Peneliti yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif |
| 2 | Annie Qodriyah (2011), melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI | <ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang gaya belajar - Mata pelajaran yang diteliti menggunakan mata pelajara aqidah akhlak | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu meneliti hubungan gaya belajar dengan prestasi aqidah akhlak - Peneliti terdahulu menggunakan jenis |

| | Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyah Semarang | | pendekatan kuantitatif jenis korelasional. - Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi aqidah akhlak - Penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif |
|----|---|-------------------------------|---|
| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 3 | Nastiti Dyah Lutfita (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut” | Meneliti tentang gaya belajar | - Peneliti terdahulu meneliti gaya belajar terhadap prestasi matematika - Peneliti terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, jenis korelasional dan penelitian ex postfacto - Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi aqidah akhlak - Penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif. |

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Peneliti

Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴³

Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat antara dua variabel gaya belajar siswa (X) terhadap variabel prestasi siswa(Y).
2. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Menurut Nasution yang dinamakan oleh seorang gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengajar, berfikir dan memecahkan masalah.⁴⁴
3. Hasil belajar/prestasi siswa merupakan hasil yang telah dicapai dalam belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran Akidah disekolah dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan symbol dalam raport.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya.⁴⁵penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 272

⁴⁴ Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 94

⁴⁵ Nana Sudjana, *Pendidikan Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet. V, hlm. 22

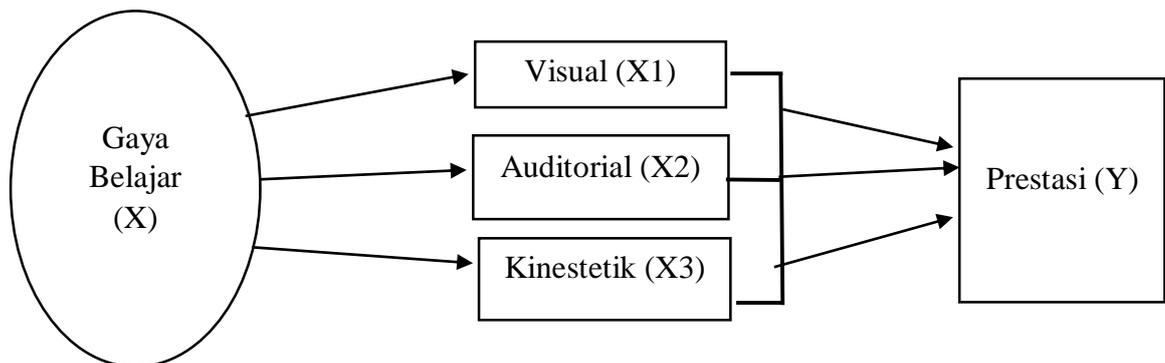
Menurut Muhabbin, prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa yang mencerminkan dimensi cipta, rasa dan karsa. Aspek prestasi belajar merupakan perpaduan dari aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotoris dari siswa.⁴⁶

Pada penelitian ini yang dimaksud prestasi siswa belajar Akidah Akhlak adalah nilai akhir semester ganjil tahun 2018 – 2019 siswa kelas VII MTs Darul Falah Benduljati Kulon.

⁴⁶ Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 213-214

Gambar 2.2

Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi siswa pada mata pelajaran
Akidah Akhlak di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon



Maksud dari gambar diatas adalah bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan belajar yang ada dalam diri mereka masing-masing kita sebut dengan gaya belajar. Gaya belajar ini terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar tersebut dapat berpengaruh sekali dengan prestasi belajar siswa, karena setiap siswa punya potensi yang sama untuk memperoleh potensi yang terbaik dalam sebuah pembelajaran. Tinggal bagaimana siswa tersebut dapat mengoptimalkan gaya belajar masing-masing.